
**THE CORRELATION BETWEEN KNOWLEDGE WITH COMMUNITY
BEHAVIOR IN ANTIBIOTIC USE IN KELURAHAN PETUKANGAN UTARA
WITH HOME PHARMACY CARE**

Adin Hakim Kurniawan¹⁾, Wardiyah¹⁾, Yuri Tadashi¹⁾

¹⁾Jurusan Farmasi Poltekkes Kemenkes Jakarta II, Jakarta, 12120

E-mail: addienhakim@gmail.com

Submitted: 16 November 2019; Accepted: 2 January 2020

<https://doi.org/10.36525/sanitas.2019.14>

ABSTRACT

Uncontrolled antibiotics use can induce antibiotics resistance cases. The community believe that antibiotics can cure all disease. Because of that Pharmacist is needed home pharmacy care related by antibiotics use knowledge to justify people's misconceptions. The main purpose of this research to analysis relationship between knowledge of behavior using antibiotics in Kelurahan Petukangan Utara with home pharmacy care. This research is non-experimental with a cross sectional study design. The sample used in this research was the community of Kelurahan Petukangan Utara with cluster random sampling metode is 101 responden by questionnaires. The data analysis used chi-square statistic test. The results showed that there were categories of antibiotic knowledge (55. 4%) and antibiotic Behavior (53. 5%). There is a significant relationship between knowledge with community behavior antibioticsuse with *p-value* =0,015; OR: 4. 979 in Kelurahan Petukangan Utara

Keywords: *use, antibiotik, knowledge, community behavior.*

This is an open access journal, and articles are distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 License, which allows others to remix, tweak, and build upon the work non-commercially, as long as appropriate credit is given and the new creations are licensed under the identical terms.

©2019 Sanitas

**HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN TERHADAP PERILAKU MASYARAKAT
MENGUNAKAN ANTIBIOTIK DI KELURAHAN PETUKANGAN UTARA
MELALUI HOME PHARMACY CARE**

ABSTRAK

Penggunaan antibiotik yang tidak terkendali dapat memicu terjadinya kasus resistensi antibiotik. Masyarakat mempercayai antibiotik sebagai obat sehari-hari yang dapat mengobati berbagai penyakit. Untuk itulah diperlukan Apoteker dalam pelayanan kefarmasian di rumah tangga (*Home Pharmacy Care*) terkait pengetahuan penggunaan antibiotik untuk membenarkan konsep pemikiran masyarakat yang masih salah mengenai khasiat obat antibiotik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *pengetahuan* terhadap perilaku menggunakan antibiotik di wilayah kelurahan petukangan utara dengan metode *home pharmacy care*. Penelitian ini termasuk jenis penelitian non eksperimental dengan desain penelitian *cross sectional*. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah masyarakat wilayah kelurahan petukangan utara dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster sampling* sebanyak 101 responden. pengambilan data dilakukan melalui beberapa pertanyaan dalam bentuk kuesioner. Analisis statistik menggunakan *chi-square* dengan menghubungkan antara home pharmacy care terhadap pengetahuan dan perilaku masyarakat kelurahan Petukangan Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kategori kurang baik pengetahuan antibiotik (55,4%) dan Perilaku menggunakan Antibiotik (53,5%). Terdapat

hubunganyang bermakna antara pengetahuan responden terhadap perilaku penggunaan antibiotik di Kelurahan Petukangan Utara (p -value=0,015, OR: 4. 979).

Kata Kunci: *penggunaan, antibiotik, pengetahuan, perilaku.*

PENDAHULUAN

Penyakit infeksi di Indonesia masih termasuk dalam sepuluh penyakit terbanyak, dikarenakan kurangnya pengetahuan serta kurangnya kebijakan masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang benar. Secara nasional sejumlah 103. 860 atau 35,2% dari 294. 959 rumah tangga di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi dengan proporsi tertinggi rumah tangga di DKI Jakarta 56,4% dan terendah di Nusa Tenggara Timur 17,2%. Rerata sediaan obat yang disimpan adalah antibiotik sekitar 27,8%. Di wilayah DKI Jakarta pada tahun 2013 proporsi rumah tangga yang menyimpan antibiotik tanpa resep berada di urutan ke-11 dari 33 provinsi yaitu dari aceh sampai papua, dengan persentase 89%. Adanya antibiotika untuk swamedikasi menunjukkan penggunaan obat yang tidak rasional. Seharusnya obat tersebut secara umum tidak boleh disimpan karena dapat menyebabkan penggunaan salah atau disalahgunakan atau rusak/kedaluarsa (1). Permasalahan resistensi ini mengakibatkan turun atau hilangnya efektivitas obat atau senyawa kimia yang berguna untuk mencegah serta mengobati infeksi (2).

Berdasarkan penelitian di Riyadh, Saudi Arabia juga menunjukkan tingginya penggunaan antibiotik tanpa resep dokter yaitu 77,6% (3). Penggunaan antibiotik tertinggi untuk mengobati sakit tenggorokan dan diare 90%, diikuti oleh infeksi saluran kemih 75%, bronkhitis akut 73%, *otitis media* 51% dan sinusitis akut 40%. Metronidazole 89% dan ciprofloxacin 86% yang umumnya diberikan untuk diare dan infeksi saluran kemih, sedangkan amoksisilin/klavunalat diberikan 51% untuk kasus lainnya. Tak satu pun dari apoteker bertanya tentang riwayat alergi atau memberikan informasi tentang antibiotik. Hanya 23% yang menanyakan tentang status kehamilan pada saat penyerahan antibiotik untuk mengatasi infeksi saluran kemih (4).

Hasil penelitian studi penggunaan obat antibiotik di Indonesia terutama Kota Kendari tahun 2016 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden terhadap penggunaan antibiotik, sebagian besar termasuk kategori rendah (56,44%). Perilaku responden terkait penggunaan antibiotik diperoleh tanpa resep dokter sebagian besar diperoleh di Apotek (94,07%) dengan sumber informasi dari dokter hanya (43,90%), penyakit yang diobati terbanyak untuk demam (54,34%) dengan jenis terbanyak adalah amoksisilin dengan penggunaan satu kali pengobatan (87,80%). Faktor yang mempengaruhi penggunaan

antibiotik tanpa resep dokter adalah sebagian besar diperoleh dari riwayat kebiasaan sebelumnya yang tidak pernah menggunakan resep dokter (87,45%), jika ditinjau berdasarkan pengalaman sebelumnya dari resep dokter responden menggunakan antibiotik tanpa resep karena gejala dan obat yang sama (89,89%), sebagian besar karena pengalaman penggunaan sebelumnya yang memberi hasil baik (75,26%) dan responden tetap menggunakan antibiotik meski tidak memiliki pengetahuan tentang penyakitnya (77,70%). Tingginya penggunaan antibiotik tanpa resep di Kota Kendiri ditinjau dari perilaku pasien dan pengetahuan serta faktor yang mempengaruhinya dapat menimbulkan kerugian baik secara klinis maupun ekonomis (5).

Penggunaan antibiotik di negara berkembang yang ditulis oleh Radyowijati dan Haak melaporkan bahwa masyarakat mempercayai antibiotik sebagai obat luar biasa yang dapat mencegah maupun mengobati berbagai penyakit ataupun gejala. Untuk itulah diperlukan adanya pengetahuan untuk membenarkan konsep pemikiran masyarakat yang masih salah mengenai khasiat obat antibiotik. Pengetahuan dan tindakan merupakan faktor sosial kognitif yang mempengaruhi perilaku terkait kesehatan pada level individu, termasuk perilaku penggunaan antibiotik. Pengetahuan sendiri sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Sehingga, semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin mudah orang tersebut menerima informasi untuk memperbarui tindakannya, sehingga level pengetahuan mengenai antibiotik yang tinggi memiliki efek positif pada perilaku penggunaan antibiotik (6).

Edukasi mengenai penggunaan antibiotik yang tepat untuk mencegah terjadinya infeksi merupakan hal yang penting supaya bisa menghindari hal-hal yang tidak diinginkan pada masyarakat awam sehingga dapat menggunakan antibiotik yang tepat dalam mencapai tahap yang diinginkan (7). Untuk itulah diperlukan Peran Farmasis terutama Apoteker dalam pelayanan kefarmasian di rumah tangga (*Home Pharmacy Care*) terkait pengetahuan penggunaan antibiotik untuk membenarkan konsep pemikiran masyarakat yang masih salah mengenai khasiat obat antibiotik (8). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan terhadap perilaku masyarakat dalam menggunakan antibiotik di wilayah kelurahan petukangan utara tahun 2019.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian non eksperimental dengan desain penelitian *cross sectional* yaitu studi epidemiologi yang mempelajari tentang hubungan antara variabel independenden (pengetahuan) dengan wariabel dependen (perilaku) melalui cara-cara pengamatan terhadap status karakteristik kesehatan lainnya yang terkait secara

stimulant dalam satu saat sekaligus. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah masyarakat wilayah kelurahan petukangan utara dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster sampling*, pengambilan sampel dengan cara membagi populasi sebagai cluster-cluster kecil, lalu pengamatan dilakukan pada sampel cluster secara random (9). Perhitungan jumlah sampel dengan populasi yang telah diketahui dengan rumus sebagai berikut:

20% x Jumlah

$$n = \frac{N}{1 + Nd^2}$$

Pengambilan sampel tiap RT dihitung dengan rumus slovin sebagai berikut:

n: besar sampel, N: besar populasi

d: derajat penyimpangan terhadap populasi yang diinginkan 10%.

Sampel yang digunakan pada penelitian sebanyak 101 responden. Dengan kriteria inklusi sebagai berikut: berusia minimal 18 tahun, satu rumah satu responden, responden dalam keadaan sadar, tidak saki, dan bersedia mengisi lembar persetujuan dan kuesioner. Variabel pada penelitian ini meliputi: Karakteristik jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dan perilaku. Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan antara pengetahuan dan perilaku menggunakan obat di lingkungan rumah tangga dengan uji analisa statistik chi-square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sosiodemografi berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis terhadap data sosiodemografi masyarakat tentang penggunaan obat antibiotik di Kelurahan Petukangan Utara dengan jumlah sampel 101 responden, diperoleh data sebagai berikut:

Pada tabel 1, Proporsi responden masyarakat dalam dalam menggunakan antibiotik di Kelurahan Petukangan Utara berdasarkan jenis kelamin yang terbanyak ialah perempuan sebesar 94 orang (93,10%) sedangkan pasien berjenis kelamin laki-laki sebesar 7 orang (6,90%). Proporsi responden berdasarkan usia yang terbanyak adalah kategori usia produktif sebanyak 93 orang (92,10%).

Tabel 1 Distribusi Demografis (usia, jenis kelamin, riwayat pendidikan dan pekerjaan) pada masyarakat Kelurahan Petukangan Utara

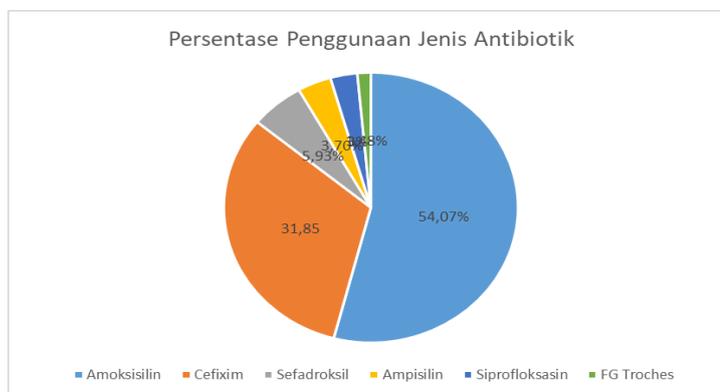
| Variabel Karakteristik Sosiodemografi | Responden (masyarakat) Kecamatan Jakarta Pusat | |
|--|---|--------|
| | n=101 | % |
| Jenis Kelamin | | |
| - Perempuan | 94 | 93,1 |
| - Laki-laki | 7 | 6,90 |
| Usia | | |
| - Produktif (18-64 tahun) | 93 | 92,1 |
| - Kurang produktif (≥ 65 tahun) | 8 | 7,9 |
| Pendidikan | | |
| - SD | 20 | 19,80 |
| - SMP/SLTP | 26 | 25,74 |
| - SMA/SLTA | 45 | 44,56 |
| - Akademi/Perguruan Tinggi | 10 | 9,90 |
| Kategori: | | |
| - Pendidikan (Dasar/NT) | 46 | 45,5 % |
| - Pendidikan Lanjutan (Menengah atas/PT) | 55 | 54,5 % |
| Kategori: | | |
| - Bekerja | 28 | 27,7 % |
| - Tidak bekerja | 73 | 72,3 % |

Pada karakteristik responden berdasarkan Pendidikan proporsi jumlah dan persentase terbanyak memiliki pendidikan lanjutan Menengah Atas dan Akademi atau PT sebanyak 55 orang (54,5%) adapun jenjang pendidikan yang tertinggi adalah pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 45 orang (44,56%), diikuti dengan SMP sebanyak 26 orang (25,74), Sekolah dasar sebanyak 20 orang (19,80%) serta perguruan tinggi sebanyak 10 (9,90%). Pada karakteristik responden berdasarkan pekerjaan, proporsi jumlah dan persentase terbanyak responden memiliki riwayat pekerjaan dengan kategori responden tidak bekerja sebanyak 73 orang (72,31%), dan responden yang bekerja sebanyak 28 orang (27,71%).

Karakteristik Perilaku Masyarakat Menggunakan Antibiotik Tanpa Resep Dokter di Kelurahan Petukangan Utara

Berdasarkan Diagram 1 menunjukkan bahwa persentase tertinggi antibiotik yang digunakan oleh reponden tanpa resep dokter yaitu Amoksisilin sebanyak 73 item (54,07%) selanjutnya obat sefiksim sebanyak 43 item (31,85%), sedangkan sebagian kecil mendapatkan

antibiotik sefadroksil sebanyak 8 orang (5,93%), Ampisillin sebanyak 5 item (3,70%), siprofloksasin sebanyak 4 item (5,48%) serta FG Troches sebanyak 2 item (1,48%).



Gambar 1 Diagram Perilaku Penggunaan Jenis Antibiotik di Kelurahan Petukangan Utara

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Beatrix Anna Maria Fernandez yang mengungkapkan bahwa terdapat penggunaan amoksisilin tanpa resep dokter di Kabupaten Manggarai dan Manggarai Barat NTT sebanyak 80,56%.² Serta penelitian lain oleh Sunandar Ihsan di Kendari Sulawesi Tenggara penggunaan antibiotik terbanyak adalah amoxicillin (54,34%).⁵ Amoxicillin merupakan jenis antibiotik yang memiliki mekanisme kerja bersifat broad spektrum bersifat bakterisid terhadap bakteri pada fase multiplikasi, serta mampu menghambat biosintesis dinding sel bakteri dan menyebabkan eradikasi bakteri tersebut. Amoksisilin merupakan turunan penisillin yang tahan asam, tapi tidak tahan terhadap enzim penisilinase. Obat ini sangat stabil dalam suasana asam lambung dan sangat aktif melawan bakteri gram positif yang tidak menghasilkan betalaktamase, serta beberapa bakteri gram negatif karena obat tersebut dapat menembus pori-pori di membran fosfolipid bakteri. Amoksisilin dapat mengalami resistensi apabila dipengaruhi oleh beberapa faktor ketidakrasionalan dalam pengobatan salahsatunya adalah penggunaan secara berlebihan dimasyarakat yang diperoleh tanpa resep dokter (10).

Karakteristik Perilaku Masyarakat cara mendapat Antibiotik di Kelurahan Petukangan Utara

Berdasarkan Diagram 2 menunjukkan bahwa persentase cara responden mendapatkan antibiotik paling terbanyak adalah Apotek (34,81%), Toko Obat (30,37%), Fasilitas lainnya (Puskesmas/RS) (25,93%) dan warung obat/supermarket (8,89%).

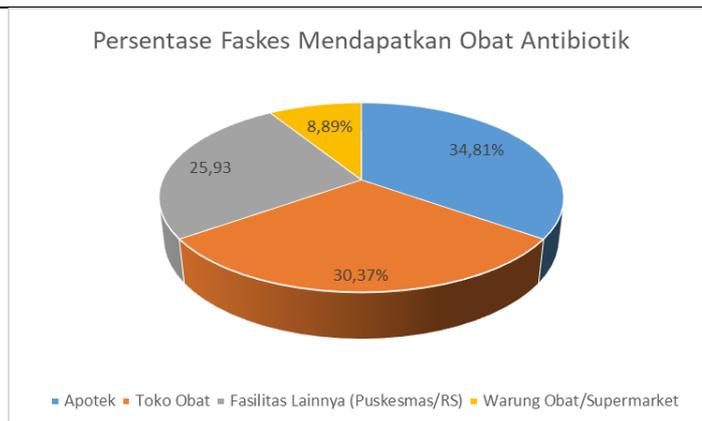


Diagram 2 Diagram Perilaku Cara Mendapatkan Antibiotik di Kelurahan Petukangan Utara

Sesuai Peraturan Permenkes nomor 35 tahun 2014 tentang standar pelayanan kefarmasian di Apotek, pembelian antibiotik di sarana kesehatan terutama Apotek dilakukan oleh masyarakat dalam rangka swamedikasi tanpa mendapatkan penjelasan yang memadai tentang aturan penggunaan maupun indikasi yang sesuai dapat memicu masalah penggunaan obat yang tidak rasional serta mengakibatkan terjadinya resistensi antibiotik (11).

Karakteristik Pemakaian Antibiotik di Kelurahan Petukangan Utara

Berdasarkan Diagram 3 menunjukkan bahwa persentase alasan penggunaan antibiotik yang dipakai oleh reponden yang terbanyak adalah jika mengalami sakit atau nyeri sebesar 57,4% demikian persentase responden yang menjawab antibiotik harus dihabiskan sebesar 42,6%.

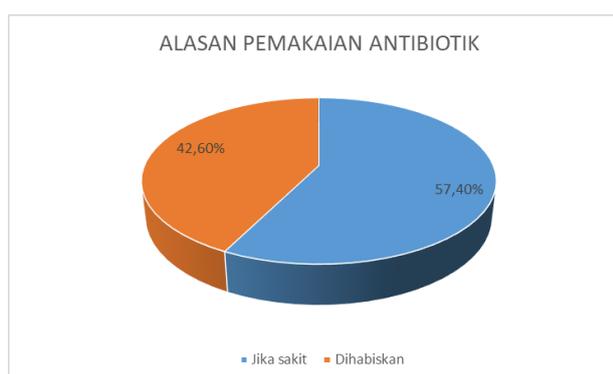


Diagram 3 Perilaku Pemakaian Antibiotik di Kelurahan Petukangan Utara

Perilaku menggunakan antibiotik hanya diperlukan jika mengalami sakit/nyeri merupakan salahsatu penggunaan obat yang tidak rasional sehingga menyebabkan masalah resistensi, dimana bakteri mengembangkan kemampuan secara genetik menjadi kurang atau

tidak peka terhadap antibiotik melalui mekanisme resistensi yang didapat, resistensi yang dipindahkan maupun mutasi spontan (12).

Tabel 2 Hubungan Antara Karakteristik Sosiodemografi (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan) terhadap Perilaku Responden Kelurahan Petukangan Utara

| No. | Karakteristik Demografis | Perilaku | | | | Total | P Value | OR | |
|-----|---------------------------------|-----------------------|--------|----------------|-------|-------|---------|--------|--------|
| | | Negatif (kurang baik) | | Positif (Baik) | | | | | |
| | | N | % | n | % | | | | N |
| 1. | Jenis Kelamin | | | | | | | | |
| | – Perempuan | 49 | 52,10% | 45 | 47,9% | 94 | 100% | 0. 323 | 0. 975 |
| | – Laki-laki | 5 | 71,40% | 2 | 28,6% | 7 | 100% | | |
| 2. | Usia | | | | | | | | |
| | – Non Produktif | 5 | 62,5% | 3 | 37,5% | 8 | 100% | 0. 438 | 0. 285 |
| | – Produktif | 49 | 32,7% | 44 | 47,3% | 93 | 100% | | |
| 3 | Pendidikan | | | | | | | | |
| | – Dasar (Wajib Belajar 9 tahun) | 30 | 65,2% | 16 | 34,8% | 46 | 100% | 0. 045 | 4. 689 |
| | – Lanjutan Atas/PT/Akademik | 24 | 43,6% | 31 | 56,4% | 55 | 100% | | |
| 4 | Pekerjaan | | | | | | | | |
| | – Tidak Bekerja | 29 | 30,7% | 44 | 69,3% | 73 | 100,0% | 0. 023 | 4. 906 |
| | – Bekerja | 18 | 46,4% | 10 | 53,6% | 28 | 100,0% | | |

Berdasarkan Tabel 1. 5 menunjukkan bahwa hasil uji dengan menggunakan uji Chi-Square didapatkan hasil dengan nilai $p=0,000 > 0,005$ yang menunjukkan tidak ada perbedaan yang bermakna antara jenis kelamin dengan perilaku ($p\text{-value} = 0. 323$) dan usia dengan perilaku menggunakan antibiotik ($p\text{-value}=0,285$). diperoleh bahwa nilai P value $> 0,05$ yakni 0,323 yang berarti tidak ada hubungan antara jenis kelamin responden dengan perilaku dalam menggunakan antibiotik. Hal ini sejalan dengan penelitian Swaseli Waskitajani tentang Hubungan Antara Karakteristik Sosio-Demografi Terhadap Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep menyatakan bahwa variabel jenis kelamin pada penelitian ini tidak memiliki hubungan terhadap sikap responden mengenai antibiotika tanpa resep $P > 0,05$ yaitu 0,210. Berbeda dengan teori menyatakan bahwa apapun jenis kelamin seseorang, bila ia masih produktif, berpendidikan, atau berpengalaman

maka ia akan cenderung mempunyai tingkat perilaku yang tinggi (13). Jadi jenis kelamin seseorang tidak dapat dijadikan sebagai tolak ukur perbandingan baik atau tidaknya pengetahuan yang dimiliki seseorang. Adapun pada variabel usia dengan peroleh *p-value* > 0,05 yakni 0,285 yang menunjukkan tidak terdapat perbedaan bermakna antara variabel usia dengan perilaku menggunakan antibiotik hal ini sejalan dengan penelitian Lim Ka Keat (2012) mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan antara umur dengan sikap perilaku responden mengenai antibiotika dengan nilai *p-value* sebesar 0,062. (1)

Namun sebaliknya, pada variabel pendidikan dan pekerjaan terdapat perbedaan yang bermakna antara pendidikan dengan perilaku menggunakan obat (*p-value*= 0,045; OR 4,689) dan pekerjaan dengan perilaku menggunakan obat (*p-value*= 0,023; OR 4. 906). Dari hasil uji Chi Square (X^2) diperoleh bahwa nilai *P value* < 0,05 yakni 0,045, nilai OR 4,689 yang berarti ada hubungan antara pendidikan responden dengan perilaku dalam menggunakan antibiotik. Nilai OR menunjukkan bahwa responden yang memiliki pendidikan yang tinggi akan memiliki perilaku yang baik pula sebesar 4,689 kali jika dibandingkan dengan pasien yang memiliki pendidikan dasar dan menengah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lim (2012) menemukan hubungan antara tingkat pendidikan terakhir dengan sikap mengenai antibiotika (*p-value*=0,000) yang mengungkapkan bahwa pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang pada orang lain terhadap sesuatu hal agar dapat memahami, tidak dapat di pungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah pula mereka menerima informasi, sehingga semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya dan cenderung akan memberikan perilaku kesehatan yang baik (14,15).

Berdasarkan tabel 1. 5 yang menunjukkan bahwa responden yang bekerja yaitu 28 orang (27,7%) dan yang tidak bekerja sebanyak 73 orang (72,3%) dengan hasil *p-value* = 0,023;4,906) yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara responden yang tidak bekerja dengan perilaku menggunakan antibiotik. Nilai OR 4,906 yang berarti ada hubungan antara responden yang tidak bekerja akan memiliki perilaku yang negatif (kurang baik) sebesar 4,906 kali jika dibandingkan dengan responden yang memiliki pekerjaan. Bekerja dalam artian melakukan kegiatan rutin yang dilakukan responden dan mendapat penghasilan dari kegiatan tersebut, sedangkan yang tidak bekerja mayoritas menjadi ibu rumah tangga, lingkungan sosial ibu terbatas hanya di sekitar rumah dan proses pertukaran informasi tentang kesehatan sering terjadi antar ibu ketika sedang berkumpul (13).

Berdasarkan data jumlah responden yang berpengetahuan kurang baik yaitu sebanyak 56 orang (43,11%) dengan sedangkan jumlah responden yang berpengetahuan baik sebanyak

45 orang (56,89%). Berdasarkan hasil analisis uji Chi-Square didapatkan hasil dengan nilai $p=0,000 < 0,005$ yang menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan pasien dengan perilaku pengelolaan dagusibu obat

Tabel 3 Hubungan Antara Pengetahuan Penggunaan Antibiotik terhadap Perilaku Responden di Wilayah Petukangan Utara

| Karakteristik Demografis | Perilaku | | | | Total | P Value | OR |
|--------------------------|-----------------------|-------|----------------|-------|-------|---------|-------|
| | Negatif (kurang baik) | | Positif (Baik) | | | | |
| | N | % | n | % | | | |
| Pengetahuan | | | | | | | |
| - Cukup Baik | 20 | 19,83 | 36 | 23,28 | 56 | 43,11 | 0,015 |
| - Baik | 27 | 14,65 | 18 | 42,24 | 45 | 56,89 | |

Nilai OR menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang cukup baik akan memiliki perilaku yang negatif sebesar 2,455 kali jika dibandingkan dengan pasien yang mendapatkan pengetahuan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunandar Ihsan, Kartika, dan Nur Iliyin Akib mengungkapkan bahwa tingkat pengetahuan responden terhadap penggunaan antibiotik, sebagian besar termasuk kategori rendah (56,44%).⁵ Serta penelitian yang dilakukan oleh Chalvy Wowiling, Lily Ranti Goenawi, dan Gayatri Citraningtyas (2013) menunjukkan jumlah responden berpengetahuan kurang baik sebelum penyuluhan sekitar 53,3%.⁷ Salah satu upaya untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan pada penggunaan antibiotik yaitu edukasi dan konseling yang dilakukan di Apotek/Puskesmas/Rumah Sakit pada saat konsumen membeli antibiotik. Setelah diberikan konseling dilakukan evaluasi pengetahuan pasien untuk memastikan pasien memahami informasi yang telah diberikan (16). Selain itu dapat bekerja sama dengan tenaga kesehatan lainnya untuk melakukan penyuluhan kepada masyarakat luas.¹⁵ Edukasi/informasi yang berkaitan dengan penggunaan antibiotik yang tepat, supaya tingkat pengetahuan tentang penggunaan antibiotik dapat mencapai tahap yang diinginkan, sehingga tidak terjadi kesalahan penggunaan penggunaan antibiotik di kalangan masyarakat (15,16).

SIMPULAN

Terdapatnya pengetahuan dan perilaku cukup baik pada penggunaan antibiotik di Kelurahan Petukangan Utara sehingga dibutuhkan edukasi/informasi yang berkaitan dengan penggunaan antibiotik yang tepat, supaya tingkat pengetahuan tentang penggunaan antibiotik dapat mencapai tahap yang diinginkan, sehingga tidak terjadi kesalahan penggunaan antibiotik di kalangan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih dan penghargaan diberikan penulis kepada tokoh masyarakat RW serta RT di wilayah kelurahan petungkangan utara atas bantuan dalam administrasi perizinan dan dukungan yang telah diberikan. Terima kasih kepada seluruh partisipan mahasiswa Poltekkes Kemenkes Jakarta II yang telah bersedia mengikuti penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan RI. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). Jakarta : Balitbang Kemenkes RI; 2013.
2. Kementerian Kesehatan RI. Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik. Jakarta : Menteri Kesehatan; 2013.
3. Fernandez Beatrix A. M. Studi Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep di Kabupaten Manggarai dan Manggarai Barat NTT. *Jurnal Ilmiah Universitas Surabaya*; 2013; 2 (2).
4. Abdul AAB Tannir MAA, Almansor MA, et al. , Non Prescribed sale of antibiotics in Riyadh, Saudi Arabia: A Cross Sectional Study. *BMC Public Health*; 2011. 11:538
5. Ihsan Sunandar, Kartina, Akib Illiyin. N. Studi Penggunaan Antibiotik Non Resep di Apotek Komunitas Kota Kendari. *Media Farmasi*; 2016; 13(2): 272-84.
6. Widayati Aris. , Suryawati S. , Crespigny C. , Hiller Janet E. Self Medication with Antibiotics in Yogyakarta City Indonesia : a cross sectional population based survey. *BMC Research*; 2013; 4:491
7. Wowiling C. , Goenawi Ranti. L, Citraningtyas. G. Pengaruh Penyuluhan Penggunaan Antibiotik Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat di Kota Manado. *PHARMACON Jurnal Ilmiah Farmasi UNSRAT*; 2013; 2(3)
8. Ai Ling oh. , Mohammed Azmi H, Asrul Akmal S, Ahmed A. , Public Knowledge and attitudes towards antibiotic usage: across Sectional study among the general public in the state of Penang. , Malaysia, *J. Infect Dev Ctries* 2011;5(5): 338-347
9. Dahlan, Sopiudin. Besar Sampel dan Cara Pengambilan Sampel. Jakarta: Salemba Medika ;2013
10. Dipiro, T. J. , wells, G. B, Schwinghammer, T. L. *Pharmacotherapy Handbook Eight Edition*, The McGraw-Hill Companies, New York; 2012
11. Kemenkes RI, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2016 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek diakses <http://farmalkes.kemkes.go.id/> Dikutip pada 14 Januari 2019

12. Spelberg Brad, Gilbert David N. The Future of Antibiotics and Resistance: Atribute to Career of Leadership by John Bartlett, Supplement Article diakses melalui https://academic.oup.com/cid/article-abstract/59/suppl_2/S71/544083 dikutip pada 16 November 2019
13. Waskitajani S. Hubungan Antara Karakteristik Sosio-Demografi Terhadap Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep di Kalangan Masyarakat Desa Bantir, Kecamatan Candiroto, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. [Skripsi]. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma; 2014.
14. Lim Ka Keat, Teh Chew Charn. A cross Sectional Study of Public Knowledge and Attitude towards Antibiotics in Putrajaya, Malaysia, Southern Med Review 5(2); 2012: 5(2):26-33
15. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : PT. Rineka Citra; 2012
16. Kementerian Kesehatan RI. Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 8 Tahun 2015 Tentang Program Pengendalian Resistensi Antimikroba di Rumah Sakit. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI; 2015